

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

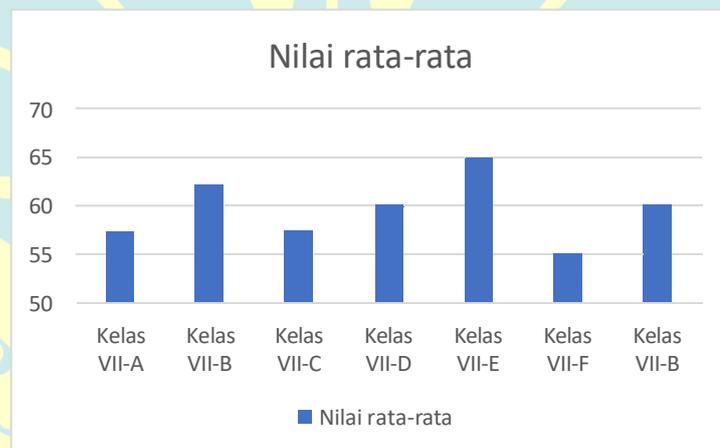
Pendidikan abad ke-21 dituntut untuk menghadirkan sistem pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan materi akademik, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta literasi teknologi. World Economic Forum (2020) menyatakan bahwa keterampilan seperti pemecahan masalah kompleks, berpikir kritis, dan literasi digital kini menjadi fondasi penting dalam pengembangan sumber daya manusia global. Pendidikan tidak bisa lagi bersifat satu arah dan terpusat pada guru, melainkan harus memberi ruang bagi eksplorasi, interaksi, dan partisipasi aktif peserta didik.

Sejalan dengan hal tersebut, Kemendikbudristek melalui Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang menyenangkan, relevan, dan bermakna bagi peserta didik. Dalam Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka SMP (Kemendikbudristek, 2022), disebutkan bahwa proses pembelajaran harus mengembangkan kompetensi holistik peserta didik melalui pendekatan yang fleksibel dan kontekstual. Artinya, guru dituntut untuk mampu memilih dan memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan belajar muridnya.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang bertujuan membekali peserta didik dengan pemahaman mengenai kehidupan masyarakat dari berbagai aspek. Namun, di lapangan, pembelajaran IPS masih menghadapi tantangan serius, terutama dalam hal pendekatan dan media yang digunakan. Hasil survei dari Pusat Penelitian Kebijakan (Puslitjak) Kemendikbudristek (2022) menunjukkan bahwa lebih dari 60% guru IPS masih menerapkan metode ceramah dan membaca buku teks sebagai pendekatan utama dalam proses belajar. Hal ini menjadikan pembelajaran terasa monoton dan kurang mampu membangkitkan ketertarikan serta pemahaman peserta didik.

Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kesulitan menghubungkan materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari mereka. IPS seharusnya menjadi mata pelajaran yang hidup dan kontekstual, namun pendekatan konvensional yang minim visualisasi membuat peserta didik kehilangan makna dari materi yang dipelajari. Akibatnya, mereka tidak hanya bosan, tetapi juga mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang seharusnya bisa dikaitkan dengan realitas sosial di sekitar mereka.

Kondisi tersebut tampak jelas pada hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 92 Jakarta. Berdasarkan observasi awal peneliti pada tahun ajaran 2024/2025, ditemukan bahwa rata-rata nilai peserta didik kelas VII pada mata pelajaran IPS masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Misalnya, rata-rata nilai kelas VII-A sebesar 57,33; VII-B sebesar 62,11; VII-C sebesar 57,44; VII-D sebesar 60,44; VII-E sebesar 64,44; VII-F sebesar 55,44; dan VII-G sebesar 60,25. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan.



Grafik 1.1. Nilai Asesmen Tengah Semester Ganjil

Sumber: Buku Penilaian Guru Asesmen Sumatif Kurikulum Merdeka

Rendahnya hasil belajar ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran yang tercantum dalam Kurikulum Merdeka yaitu menumbuhkan pemahaman dan kompetensi sosial peserta didik dengan capaian aktual mereka di

kelas. Rendahnya minat dan pemahaman terhadap materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi cerminan dari pendekatan pembelajaran yang belum optimal.

Sejumlah penelitian sebelumnya memang telah menunjukkan bahwa media video dokumenter memiliki potensi dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik, termasuk dalam pembelajaran IPS. Misalnya, Muthi et al. (2023) menunjukkan bahwa media dokumenter mampu membantu peserta didik memahami konsep-konsep sosial secara lebih visual dan konkret. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut bersifat deskriptif dan belum menyentuh pada ranah penerapan langsung di kelas melalui tindakan pembelajaran yang sistematis. Selain itu, belum banyak studi yang secara spesifik menerapkan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk menguji penggunaan video dokumenter sebagai bagian dari intervensi pembelajaran yang nyata di dalam kelas.

Lebih lanjut, dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, kontekstual, dan kolaboratif, masih sedikit penelitian yang menggali bagaimana media video dokumenter dapat diintegrasikan secara aktif dalam proses pembelajaran IPS, terutama pada jenjang SMP. Penelitian terdahulu seperti Mulyana (2016) memang menyebutkan bahwa tayangan dokumenter dapat mendorong kemampuan berpikir kritis, tetapi belum menjelaskan bagaimana integrasi tersebut dilakukan dalam praktik mengajar yang konkret dan berkesinambungan.

Menjawab berbagai permasalahan tersebut, pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan media video dokumenter menjadi salah satu solusi yang efektif. Media ini menyajikan konten secara visual, naratif, dan kontekstual, sehingga lebih mudah dicerna oleh peserta didik. Selain memperkuat aspek kognitif, video dokumenter juga mampu membangun empati sosial, meningkatkan ketertarikan, dan menstimulasi diskusi aktif di kelas.

Secara teoritis, pendekatan ini didukung oleh teori pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pelajaran dan kehidupan nyata peserta didik. Selain itu, teori belajar visual

menyatakan bahwa media berbasis gambar dan suara mampu memperkuat pemahaman dan daya ingat peserta didik, khususnya pada konten yang kompleks seperti materi sosial. Video dokumenter juga mendorong proses pembelajaran yang aktif dan reflektif. Aktivitas ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran partisipatif dan diferensiasi sesuai karakteristik peserta didik.

Tantangan pendidikan di abad ke-21 menuntut transformasi metode pembelajaran ke arah yang lebih visual, aktif, dan bermakna. Pembelajaran IPS di tingkat SMP, khususnya di SMP Negeri 92 Jakarta, masih didominasi oleh metode ceramah yang tidak mampu membangun keterlibatan peserta didik. Dampaknya, hasil belajar peserta didik pun rendah dan tidak mencerminkan tujuan kurikulum. Penelitian-penelitian sebelumnya telah membuka jalan bagi pemanfaatan media video dokumenter, tetapi belum mengkaji secara mendalam penerapannya dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan diferensiasi, proyek, dan konteks lokal. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjawab gap tersebut dengan mengkaji penggunaan media video dokumenter sebagai strategi pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 92 Jakarta.

Pemilihan media video dokumenter, bukan model pembelajaran, didasarkan pada fokus penelitian yang bertujuan mengoptimalkan penggunaan alat bantu visual kontekstual untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik.

Media dipilih karena memiliki fleksibilitas tinggi dapat diintegrasikan ke dalam berbagai model pembelajaran dan lebih sesuai dengan karakteristik materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang menuntut pemahaman kontekstual, visualisasi konsep abstrak, serta keterlibatan emosional peserta didik.

Dengan demikian, media video dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai stimulus pembelajaran yang mampu menumbuhkan keaktifan dan pemahaman secara bermakna.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VII-F SMP Negeri 92 Jakarta, ditemukan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS masih rendah. Banyak peserta didik yang kurang aktif dalam proses pembelajaran dan cenderung pasif saat kegiatan diskusi berlangsung. Metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional dan kurang melibatkan media visual yang menarik. Hal ini diduga menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi IPS. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif peserta didik, salah satunya dengan menggunakan media video dokumenter

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada penggunaan media video dokumenter sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS di kelas VII-F SMP Negeri 92 Jakarta. Fokus penelitian akan diarahkan pada penerapan video dokumenter dalam konteks pembelajaran IPS kurikulum Merdeka, serta evaluasi pengaruhnya terhadap hasil belajar, pemahaman materi, dan keterlibatan Peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan media video dokumenter dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar dan pemahaman peserta didik di kelas VII SMP Negeri 92 Jakarta?
2. Bagaimana penggunaan media video dokumenter dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 92 Jakarta?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan IPS. Hasil penelitian ini dapat memperkuat teori mengenai efektivitas media pembelajaran audiovisual, khususnya video dokumenter, dalam meningkatkan hasil belajar dan pemahaman peserta didik terhadap materi IPS.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru IPS: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif media pembelajaran yang menarik dan efektif, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di kelas.
- b. Bagi Peserta Didik: Penggunaan video dokumenter diharapkan dapat meningkatkan minat belajar, pemahaman terhadap materi, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi Sekolah (Kepala Sekolah/Wakil Kepala Sekolah): Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kepala sekolah atau wakil kepala sekolah dalam merancang kebijakan pengembangan inovasi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dan media visual sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan
- d. Bagi Peneliti Lain: Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan atau dasar dalam melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan media pembelajaran berbasis audiovisual.